

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan Perusahaan yang masuk ke dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 – 2024. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Free cash flow* dan *Tax planning* terhadap praktik manajemen laba pada Perusahaan yang masuk ke dalam indeks LQ45 dalam rentang waktu tersebut. Data laporan keuangan dan tahunan diperoleh melalui situs resmi masing-masing Perusahaan serta dari laman Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen apabila dimoderasi oleh mekanisme *Good corporate governance* (GCG). Teknik sampling yang digunakan peneliti yaitu purposive sampling yang kemudian menghasilkan sampel penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.1 *Purposive Sampling*

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar indeks LQ45 BEI tahun 2020-2024	76
2	Perusahaan yang tidak konsisten terdaftar indeks LQ45 di BEI tahun 2020-2024	(52)
3	Perusahaan tidak memiliki data laporan keuangan dan tahunan secara lengkap pada periode 2020-2024	(2)
Jumlah Sampel		22
Jumlah Tahun Pengamatan		5
Jumlah Data Penelitian		110

Sumber : data diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa total indeks LQ45 yang terdaftar di BEI pada periode 2020 sampai dengan 2024 yaitu sebanyak 76 perusahaan namun, Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini sebanyak 22 perusahaan yang akan diamati selama 5 tahun, sehingga total sampel pada penelitian ini adalah 110. Berikut ini merupakan daftar Perusahaan yang memenuhi kriteria.

Tabel 4. 2 Daftar Perusahaan

No.	Nama Perusahaan	Kode
1	Adaro Energi Tbk	ADRO
2	Aneka Tambang Tbk	ANTM
3	Astra Internasional Tbk	ASII
4	Bank Central Asial Tbk	BBCA
5	Bank Negara Indonesia (persero) Tbk	BBNI
6	Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk	BBRI
7	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
8	Bank Mandiri (persero) Tbk	BMRI
9	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
10	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
11	Vale Indonesia Tbk	INCO
12	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
13	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	INKP
14	Indocement Tunggal Prakarsaa Tbk	INTP
15	Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG
16	Perusahaan Gas Negara Tbk	PGAS
17	Bukit Asam Tbk	PTBA
18	Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR
19	Sarana Menara Nusantara Tbk	TOWR
20	United Tractors Tbk	UNTR
21	Unilever Indonesia Tbk	UNVR
22	Kalbe Farma Tbk	KLBF

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini menggunakan empat variabel yang akan dianalisis, yaitu variabel Y dengan manajemen laba, variabel X yang terdiri dari *Free cash flow* dan *Tax planning* serta variabel Z dengan *Good corporate governance*. Berikut adalah hasil dari statistic deskriptif :

Tabel 4. 3 Uji Statistik Dekskriptif

Keterangan Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
Variabel Terikat :						
Manajemen Laba	110	-4,076453	8,470139	0,037182	0,053428	1,164633
Variabel Bebas :						
<i>Free cash flow</i>	110	-0,580064	0,47279	0,068382	0,056182	0,120006
<i>Tax planning</i>	110	0,52138	2,26595	0,80128	7,78133	0,19395
Variabel Moderasi :						
<i>Good corporate governance</i>	110	0,378947	0,6	0,495502	0,494737	0,04887
Keterangan : Tabel statistik deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel, sehingga dapat memberikan informasi mengenai karakteristik dari serangkaian data. Variabel independen adalah <i>Free cash flow</i> dan <i>Tax planning</i> . Variabel dependen adalah manajemen laba. variabel moderasi adalah <i>Good corporate governance</i> .						

Sumber : data diolah, 2025

Tabel 4.3 di atas memberikan Gambaran mengenai seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji statistic deskriptif yang mencakup variabel independen yaitu *Free cash flow* dan *Tax planning*, variabel dependen manajemen laba serta variabel moderasi berupa *Good corporate governance*, maka interpretasi dari hasil analisis deksriptif tersebut disajikan sebagai berikut :

- a. Pada variabel Manajemen laba (Y) memperoleh nilai *minimum* (terendah) yaitu sejumlah -4,076453 angka tersebut didapatkan oleh PT Astra Internasional Tbk pada tahun 2021. Angka tersebut

menunjukkan bahwa Perusahaan cenderung menerapkan pendekatan dengan menurunkan laba. Kemudian nilai *maximum* (terbesar) diperoleh dari PT Adaro Energi Tbk tahun 2021 yaitu sebesar 8,470139. Angka tersebut menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menerapkan pendekatan dengan menaikkan laba. Nilai *mean* pada manajemen laba sebesar 0,037182 artinya bahwa perusahaan LQ45 memiliki nilai rata-rata perusahaan dalam melakukan manajemen laba sebesar 3.7%. Kemudian nilai standar deviasi sebesar 1,164633 > nilai mean yang mengindikasikan adanya variasi yang relatif besar dalam praktik manajemen laba pada sampel. Hal ini artinya perusahaan melakukan peningkatan atau penurunan laba dengan besaran yang berbeda-beda.

- b. Pada variabel *Free cash flow* (X1) memperoleh nilai *minimum* (terendah) sebesar -0,580064 angka tersebut didapatkan oleh PT Vale Indonesia Tbk pada tahun 2024. Nilai *minimum* negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan kas bebas setelah Perusahaan memenuhi kebutuhan operasional dan investasi tidak ada sisa kas yang tersedia yang memungkinkan Perusahaan harus mencari pendanaan tambahan untuk menutupi kekurangannya. Kemudian nilai *maximum* (terbesar) diperoleh dari PT Indo Tambangraya Megah Tbk pada tahun 2022 sebesar 0,472790. Artinya bahwa Perusahaan menghasilkan kelebihan kas setelah memenuhi kebutuhan operasional dan pengeluaran investasi. Sisa kas tersebut dapat digunakan oleh perusahaan untuk membayar dividen, melunasi utang atau menambahkan investasi baru. *Free cash flow* yang tinggi dapat menunjukkan kemampuan Perusahaan untuk menghasilkan nilai tambah bagi pemegang saham. Nilai *mean* pada variabel *Free cash flow* sebesar 0,068382 dan nilai tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan pada indeks LQ45 mampu menghasilkan kelebihan kas dan mencerminkan kemampuan keuangan yang cukup sehat. Sedangkan untuk nilai standar deviasi sebesar 0,120006 > *mean* maknanya *Free cash flow* yang dihasilkan oleh sampel cukup beragam

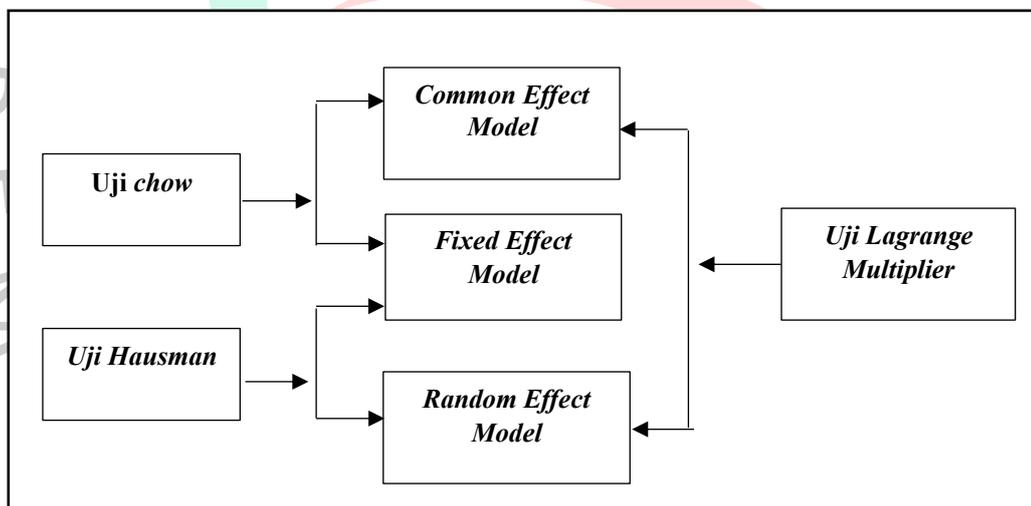
sehingga kapasitas dalam memperoleh kas bebas yang berbeda-beda dari setiap perusahaan.

- c. Pada variabel *Tax planning* (X2) memperoleh nilai *minimum* (terendah) sebesar 0,521384 angka tersebut didapatkan oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk pada tahun 2020 nilai tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan merupakan pihak yang paling rendah dalam menerapkan strategi perencanaan pajak dibanding perusahaan lain pada perusahaan LQ45. Nilai maksimal (terbesar) diperoleh dari PT Adaro Energi Tbk pada tahun 2023 dengan nilai 2,265948 nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan strategi perencanaan pajak secara optimal dibandingkan dengan perusahaan LQ45 lainnya. Nilai *mean* pada variabel *Tax planning* sebesar 0,801282 sehingga pada perusahaan yang terindeks LQ45 menerapkan strategi perencanaan pajak yang cukup optimal dalam mengelola beban pajaknya. Sedangkan untuk nilai standar deviasi sebesar $0,193951 < mean$ yang artinya bahwa strategi perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan LQ45 cenderung sama. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pelaksanaan perencanaan pajak pada perusahaan-perusahaan tersebut memiliki kesamaan.
- d. Pada variabel moderasi GCG (Z) dalam penelitian ini dihitung berdasarkan jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor yang diharapkan, yaitu 95 dengan mekanisme pengendalian internal Perusahaan yang terdiri dari empat dimensi. GCG memperoleh nilai *minimum* (terendah) sebesar 0,378947 yang diperoleh dari PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk yang menandakan bahwa Perusahaan belum secara optimal menerapkan GCG melalui pengendalian internalnya. Sedangkan nilai *maximum* (tertinggi) diperoleh oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan nilai 0,600000 yang artinya Perusahaan menerapkan GCG melalui pengendalian internal paling tinggi dibandingkan Perusahaan lain dalam sampel penelitian. Nilai *mean* pada variabel sebesar GCG 0,495502 oleh perusahaan LQ45 artinya tingkat implementasi GCG pada implementasi pengendalian internal sebesar 50%. Sedangkan untuk nilai standar deviasi sebesar 0,048870

> mean, hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat *Good corporate governance* yang diterapkan oleh perusahaan memiliki tingkat penerapan GCG yang serupa.

4.3 Pemilihan Model Regresi

Analisa pemilihan model regresi dalam penelitian dilakukan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat untuk digunakan berdasarkan kepentingan penelitian. Ketiga model tersebut adalah *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Peneliti menggunakan tiga jenis pengujian, yaitu Uji *chow*, uji *hausman* dan uji *langrange multiplier*.



Gambar 4.1 Pemilihan Model

4.3.1 Uji *chow*

Uji *chow* dalam penelitian ini dilakukan untuk membandingkan serta memilih model yang paling sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Dasar dalam pengambilan Keputusan pada uji ini adalah :

- Jika probabilitas *cross section* $F < 0,05$ maka model yang terpilih *Fixed Effect Model* (FEM)
- Jika probabilitas *Cross section* $F > 0,05$ maka model yang terpilih *Common Effect Model* (CEM)

Tabel 4.4 Hasil Uji *chow*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test *Cross-section* fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
<i>Cross-section</i> F	0.945827	(21,84)	0.5360
<i>Cross-section</i> Chi-square	23.347482	21	0.3257

Sumber : data diolah, 2025

Berdasarkan hasil Uji *chow* tersebut, terlihat nilai dari probabilitas dari *cross section* F yaitu 0,5360 atau $> 0,05$. Sehingga model yang terpilih dari Uji *chow* yaitu *Common Effect Model* (CEM).

4.3.2 Uji *Hausman*

Dalam penelitian ini juga dilakukan uji *Hausman* yang bertujuan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Dasar pengambilan pada uji hasuman, yaitu :

- a) Jika probabilitas *Chi-square* F $< 0,05$ maka model yang terpilih *Fixed Effect Model* (FEM)
- b) Jika probabilitas *Chi-square* F $> 0,05$ maka model yang terpilih *Random Effect Model* (REM)

Tabel 4. 5 Uji Hausman

Correlated Random Effects - *Hausman* Test
Equation: Untitled
Test *Cross-section* random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
<i>Cross-section</i> random	9.030718	4	0.0603

Sumber : data diolah, 2025

Tabel diatas merupakan hasil uji hasuman pada penelitian yaitu dengan nilai probabilitas 0,0603 atau $> 0,05$. Sehingga pada penelitian ini uji *hausman* terpilih *Random Effect Model* (REM) sebagai model terbaik.

4.3.3 Uji *Langrange multiplier*

Penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM) untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Pada uji ini, dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut

- a) Jika nilai probabilitas *Breusch-Pagan* > 0.05 maka model yang terpilih yaitu *Common Effect Model* (CEM)
- b) Jika nilai probabilitas *Breusch-Pagan* < 0.05 maka model yang terpilih yaitu *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4. 6 Hasil Uji Lagrange

	Test Hypothesis		
	<i>Cross-section</i>	Time	Both
<i>Breusch-Pagan</i>	0.466078 (0.4948)	0.669584 (0.4132)	1.135662 (0.2866)

Sumber : data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji langrage multiplier pada penelitian ini nilai *cross section breush-pagan* sebesar 0,4948 atau $> 0,05$ sehingga model terbaik yang dapat digunakan dalam regresi penelitian yaitu *Common Effect Model* (CEM).

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model data panel yang telah dilakukan melalui Uji *chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier*, berikut disajikan kesimpulan dalam bentuk tabel mengenai model yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Pemilihan Model Regresi

Metode	Pengujian	Indikator	Hasil	Kesimpulan Model
Uji <i>chow</i>	CEM vs FEM	<ul style="list-style-type: none"> - Probabilitas <i>Cross-section</i> $F > \alpha (0.05) =$ CEM - Probabilitas <i>Cross-section</i> $F < \alpha (0.05) =$ FEM 	0,5360	CEM

Metode	Pengujian	Indikator	Hasil	Kesimpulan Model
Uji <i>Hausman</i>	FEM vs REM	<ul style="list-style-type: none"> - Probabilitas (Prob.) <i>Cross-section</i> random $> \alpha (0.05) = \text{REM}$ - Probabilitas (Prob.) <i>Cross-section</i> random $< \alpha (0.05) = \text{FEM}$ 	0,0603	REM
Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	CEM vs REM	<ul style="list-style-type: none"> - Probabilitas <i>Cross-section Breush-pagan</i> $> \alpha (0.05) = \text{CEM}$ - Probabilitas <i>Cross-section Breush-pagan</i> $< \alpha (0.05) = \text{REM}$ 	0,4948	CEM

Sumber : data diolah, 2025

Berdasarkan hasil tabel 4.7 diatas maka dapat disimpulkan model regresi data panel yang teroilih dalam penelitian ini adalah model regresi CEM (*Common Effect Model*).

4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan agar dapat menentukan agar persamaan suatu regresi memiliki informasi akurasi estimasi, konsistensi dan data penelitian yang tidak bias. Dalam proses estimasi model regresi data panel, pendekatan *ordinary least squares* (OLS) digunakan pada model *common effect* (CEM) dan model *fixed effect* (FEM). Sementara itu, untuk model *random effect* (REM), digunakan metode *generalized least squares* (GLS). Uji asumsi klasik dalam metode kuadrat *ordinary least squares* (OLS) mencakup uji heteroskedastisitas dan multikolinearitas (Basuki, 2021). Pada penelitian ini dari proses pemilihan model terpilih *common effect model* (CEM) yang paling sesuai, sehingga uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas adalah uji asumsi klasik yang digunakan. Berikut merupakan hasil pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian :

4.4.1 Uji Multikolinieritas

Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan atau pengaruh antar variabel independen dan variabel moderasi. Pengujian ini mengacu pada nilai

korelasi antar variabel, di mana jika nilai korelasi kurang dari 0,85 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas. Adapun hasil pengujian multikolinieritas disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas

	FCF	TRR	GCG
FCF	1.000.000		
TRR	-0.104194	1.000.000	
GCG	0.016278	-0.067676	1.000.000

Keterangan : Tabel ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh antar masing-masing variabel independen dan moderating. Variabel independen pada penelitian adalah *Free cash flow* dan *Tax planning*, sedangkan variabel moderating adalah *good corporate governance*.

Sumber : data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, hasil uji multikolinieritas untuk penelitian ini, yaitu :

1. Koefisien kolerasi antara FCF dan TRR sebesar $-0,104194 < 0,85$
2. Koefisien kolerasi antara FCF dan GCG sebesar $0,016278 < 0,85$
3. Koefisien kolerasi antara TRR dan FCF sebesar $-0,0104194 < 0,85$
4. Koefisien kolerasi antara TRR dan GCG sebesar $-0,067676 < 0,85$
5. Koefisien kolerasi antara GCG dan FCF sebesar $0,016278 < 0,85$
6. Koefisien kolerasi antara GCG dan TRR sebesar $-0,067676 < 0,85$

Berdasarkan hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinieritas.

4.4.2 Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians residual antar observasi. Uji *Breusch-Pagan-Godfrey* digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam data penelitian. Jika nilai probabilitas *Chi-square* pada *Obs*R-Square* berada di bawah 0,05, maka data terindikasi mengalami heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas tersebut melebihi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas. Adapun hasil pengujian heteroskedasitas disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4 9 Hasil Uji Heteroskedasitas

F-statistic	0.490981	Prob. F(2,107)	0.6134
Obs*R-Squared	1.000315	Prob. Chi-square(2)	0.6064
Scaled explained SS	13.25017	Prob. Chi-square(2)	0.0013
Keterangan : Tabel ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya ketidaksamaan nilai residual masing-masing variabel berdasarkan nilai prob. Chi-square.			

Sumber : data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.9 maka hasil dari data tidak terdapat masalah heteroskedasitas, karena dilihat nilai prob. *Chi-square* yang menunjukkan nilai $0,6064 > 0,05$.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji signifikan simultan atau Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independent dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji kelayakan model akan memberikan gambaran khusus mengenai apakah model penelitian layak untuk dianalisis lebih lanjut atau tidak dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df_1 (k-1) = 3$ dan $df_2 (n-k) = 18$.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Nilai F-statistic	Nilai F Tabel	Nilai Prob (F-statistic)	Kesimpulan
5,25	3,16	0,006674	Model layak diteliti
Keterangan : Tabel ini bertujuan untuk melihat tingkat kelayakan model penelitian apakah layak atau tidak untuk diteliti atau dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan nilai F-statistic sebesar $5,25 > 3,16$ nilai F Tabel dan nilai Probabilitas (F-statistic) sebesar $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini layak untuk diteliti atau dianalisis lebih lanjut.			

Sumber : data diolah, 2025

Dasar pengambilan Keputusan nilai probabilitas F-statistik $< 0,005$. Dalam tabel 4.11 yang disajikan pada nilai probabilitas F-statistik dalam penelitian ini yaitu $0,006674$ yang mana angka tersebut lebih rendah dari $0,005$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel

independent pada penelitian ini jika diuji bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.5.2 Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana suatu model mampu menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah, semakin tinggi nilai koefisien yang mendekati angka 1, maka semakin besar pula kemampuan variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen.

Tabel 4. 11 Analisis Koefisien Determinan

R-squared	0,140097
Adjusted R-squared	0,107339

Sumber : data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R-squared* adalah sebesar 0,107339. Oleh karena itu, dapat diambil Kesimpulan *Free cash flow*, *Tax planning* dan GCG dapat menjelaskan manajemen laba sebesar 10% sementara 90% diuraikan variabel diluar penelitian.

4.5.3 Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Uji signifikansi parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing variabel independen berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen dalam suatu penelitian.

Tabel 4.12 Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Variabel	Prediksi	Koefisien	Prob.	Hasil Uji
FCF	+	0,650306	0,0176	H1 diterima
TRR	-	0,031808	0,8389	H2 ditolak
Total Observasi				110

Sumber : data diolah, 2025

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel 4.12 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a) Adanya pengaruh FCF pada manajemen laba sebab nilai Prob. FCF sebesar $0,0176 < 0,05$.
- b) Tidak adanya pengaruh TRR pada manajemen laba sebab nilai Prob. TRR sebesar $0,8389 > 0,05$

4.5.4 Uji Interaksi

Karena terdapat variabel moderasi berupa GCG, maka dilakukan uji interaksi untuk melihat pengaruhnya dalam hubungan antar variabel.

Tabel 4. 13 Uji Interaksi

Variabel	Prediksi	Model 1		Model 2	
		Koefisien	Prob.	Koefisien	Prob.
FCF	+	0,650306	0,0176		
TRR	-	-0,031808	0,8389		
FCF*GCG				-16,4857	0,0023
TRR*GCG				1,01734	0,0047
R-squared			0,089386		0,140097
<i>Adjusted R-squared</i>			0,072365		0,107339
F-statistic			5,251582		4,276714
Prob. (F-statistic)			0,006674		0,003024
Total Observasi			110		110

Keterangan : Tabel ini bertujuan untuk melihat pengaruh signifikan parsial antara variabel independen terhadap dependen serta untuk melihat pengaruh signifikan dari variabel moderasi. Pada model satu menyajikan pengujian signifikan secara parsial variabel independen terhadap variabel independen dengan melihat nilai probabilitas. Sedangkan model kedua menyajikan pengujian terhadap pengaruh interaksi interaksi antara variabel moderasi dengan variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun Variabel independen pada penelitian adalah *Free cash flow* dan *Tax planning*. Variabel dependen manajemen laba. Sedangkan variabel moderating adalah *good corporate governance*.

Sumber : data diolah, 2025

Dalam penelitian ini terdapat variabel moderasi, yaitu GCG maka dilakukan uji interaksi untuk melihat pengaruhnya dalam hubungan antar variabel. Dari tabel 4.13 hasil dari uji interaksi yang dapat dijelaskan bahwa:

- a) Nilai prob. FCF*GCG sebesar $0,0023 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa *Good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *Free cash flow* terhadap Manajemen Laba.

- b) Nilai Prob. TRR*GCG sebesar 0,0047 dapat disimpulkan bahwa *Good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *Tax planning* terhadap Manajemen Laba.

4.5.5 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel dalam penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana karakteristik dari variabel independen dapat memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah model regresi dalam penelitian ini :

$$Y = 0,034947 + 0,0650306 * FCF - 0,031808 * TRR$$

Berdasarkan model tersebut dapat diinterpretasikan dengan penjelasan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta sebesar 0,034947 (bernilai positif) artinya variabel independen dengan variabel dependen memiliki pengaruh yang sejalan searah. Apabila nilai variabel *Free cash flow*, *Tax planning* dan GCG bernilai nol, maka nilai manajemen laba 0,034947.
- b) Nilai koefisien variabel *Free cash flow* menunjukkan angka 0,0650 yang dapat menjelaskan bahwa setiap peningkatan satu point dalam variabel *Free cash flow* maka akan adanya peningkatan pada variabel manajemen laba sebesar 0,0650.
- c) Nilai koefisien variabel *Tax planning* sebesar -0,0318 yang dapat menjelaskan bahwa setiap peningkatan satu poin dalam variabel *Tax planning* maka akan adanya pengurangan pada variabel manajemen laba sebesar 0,0318.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut merupakan pembahasan dari hasil penelitian setelah melakukan beberapa pengujian dengan menggunakan software Eviews-13.

4.6.1 Pengaruh *Free cash flow* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan aplikasi Eviews 13 dalam melakukan uji hipotesis terkait uji signifikan parameter individual (uji t) dalam variabel *Free*

cash flow (X1) sebagai variabel independen dalam penelitian mempunyai nilai probabilitas sebesar $0,0176 < 0,05$. Nilai dari *Free cash flow* akan mencerminkan sisa kas yang tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh perusahaan setelah perusahaan memenuhi kebutuhan operasionalnya. Berdasarkan uji parsial yang telah dilakukan menghasilkan bahwa variabel *Free cash flow* (X1) berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini sependapat pada penelitian (Kurnia & Mulyati, 2023) dan (Watriani & Serly, 2021) yang memberikan hasil bahwa *Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya bahwa perusahaan yang mempunyai *Free cash flow* yang tinggi akan meningkatkan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Mengacu pada temuan penelitian ini, variabel *Free cash flow* mempengaruhi manajemen laba secara positif. Artinya perusahaan yang memiliki *Free cash flow* yang tinggi manajemen labanya juga tinggi. Hal ini disebabkan tingginya sisa arus kas yang tersedia pada suatu perusahaan, maka perusahaan akan semakin sehat karena kas yang tersedia dapat digunakan untuk berbagai kewajiban keuangan. Pengelolaan sisa arus kas tersebut dapat mempengaruhi manajemen perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba.

Perusahaan dengan *Free cash flow* yang tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, terutama ketika pencapaian laba tidak sesuai dengan target yang diharapkan sehingga mendorong manajer untuk menutupi kinerja yang kurang baik (Pricillia et al., 2025). Perusahaan dengan *Free cash flow* yang tinggi cenderung memiliki dorongan untuk menerapkan manajemen laba demi bisa memenuhi ekspektasi investor dan mencapai kinerja yang sudah diterapkan sebelumnya. Pada perusahaan LQ45 merupakan perusahaan teratas yang memiliki reputasi yang dapat menarik perhatian para investor sehingga mereka mempunyai tekanan besar dari investor dan pasar untuk menunjukkan stabilitas kinerja keuangan. Dalam situasi ini, manajemen memiliki insentif untuk

melakukan manajemen laba. Hal ini berkaitan dengan teori agensi menjelaskan bahwa terdapat konflik antara pemilik dan agen yang disebabkan oleh *Free cash flow* yang mana pemilik atau investor ingin sisa arus kas tersebut digunakan untuk pembagian dividen, namun agen atau manajemen ingin sisa arus tersebut digunakan untuk melakukan ekspansi usaha. Ketika ekspansi yang dilakukan tidak menguntungkan atau tidak memberikan laba. Manajemen akan melakukan manajemen laba untuk menutupi tidak efisien dalam pengelolaan kas tersebut. Pembagian dividen kepada para investor dirasa akan mengurangi sumber daya yang dikendalikan oleh manajemen, sehingga manajemen lebih memilih untuk menggunakan sisa arus kas untuk melakukan ekspansi usaha. Ekspansi yang tidak menguntungkan atau memberikan laba tersebut mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk memberikan kesan kinerja keuangan tetap baik dimata para pemangku saham.

4.6.2 Pengaruh *Tax planning* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan aplikasi Eviews 13 dalam melakukan uji hipotesis terkait uji signifikan parameter individual (uji t) dalam variabel *Tax planning* (X2) sebagai variabel independen dalam penelitian mempunyai nilai probabilitas sebesar $0,8389 > 0,05$. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Tax planning* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan indeks LQ45 tahun 2020-2024. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya manajemen laba tidak berpengaruh pada tinggi rendahnya perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak searah dengan (Suheri et al., 2020) dan (Jeradu, 2021) yang menyatakan bahwa *Tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gulo & Mappadang, 2022) dan (Budiantoro et al., 2022) yang menyatakan bahwa *Tax planning* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tidak terdapat pengaruh antara

Tax planning terhadap manajemen laba disebabkan oleh sebagian besar perusahaan melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan, agar terlihat lebih menguntungkan yang bertentangan dengan tujuan perencanaan pajak, yang justru berusaha menampilkan laba serendah mungkin secara legal agar beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan menjadi lebih kecil (Putra, 2019). Manajemen melakukan manajemen laba untuk mengedepankan kepentingan pribadinya, yaitu dalam rangka memperoleh insentif seperti bonus atau *reward* dan tekanan dari pemangku kepentingan sehingga manajemen laba dilakukan sebagai bentuk upaya manajer untuk memanipulasi laporan keuangan agar seolah-olah mencerminkan kinerja yang optimal, meskipun tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Perusahaan LQ45 merupakan perusahaan yang memiliki reputasi baik dan perusahaan besar, oleh karena itu mereka memiliki tekanan untuk terus mempertahankan kinerja dan reputasinya. Tantangan tersebut akan menjadi pendorong manajemen melakukan manajemen laba guna terus menjaga performa dan tingkat ekspektasi investor yang tinggi. Dengan demikian, tindakan tersebut lebih didorong oleh kepentingan pribadi manajemen daripada oleh perencanaan pajak yang justru merupakan bagian dari kepentingan pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan umumnya menginginkan pembagian dividen yang tinggi dengan mengusahakan pengeluaran biaya seminimal mungkin, termasuk dalam hal kewajiban perpajakan (I. D. Putri & Kadarusman, 2021). Sehingga ada tidaknya perencanaan pajak, tidak mempengaruhi manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dipakai yaitu teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen sebagai agen melakukan *Tax planning* untuk menekan beban pajak yang harus dipenuhi kepada pemerintah sebagai prinsipal dengan melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih rendah. Manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen digunakan untuk mempertahankan kinerja

perusahaan agar terlihat baik dimata para pemangku kepentingan, sehingga manajemen dapat memperoleh insentif atau bonus. Sebaliknya *Tax planning* yang merupakan bagian dari keinginan untuk pemilik perusahaan agar menekan biaya pengeluaran seminimal mungkin, sehingga dividen yang mereka yang terima dapat lebih besar.

4.6.3 Pengaruh *Free cash flow* dan *Tax planning* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil atas pengujian yang dilakukan oleh peneliti pada variabel dalam penelitian, melalui uji signifikan simultan atau uji F bahwa nilai dari probabilitas F-statistic sebesar 0,006674 artinya bahwa nilai tersebut lebih kecil dari kriteria uji signifikan parameter simultan (uji F) yaitu sebesar 0,05. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa konsep komposisi dari variabel independen dalam penelitian ini yaitu variabel *Free cash flow* (X1) dan *Tax planning* (X2) mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen dalam penelitian ini yaitu variabel manajemen laba sehingga hipotesis dapat diterima.

Free cash flow dapat dimanfaatkan untuk membayar dividen, investasi, atau utang, namun manajemen sering mengalokasikannya pada investasi yang kurang efisien dan menutupinya dengan praktik manajemen laba. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan adanya konflik antara prinsipal yang menginginkan pembagian dividen dan agent yang memiliki kepentingan berbeda. Di sisi lain, besarnya laba juga mendorong manajemen untuk melakukan *Tax planning* guna menekan beban pajak, salah satunya dengan mengatur laba yang dilaporkan. Perbedaan kepentingan antara agent dan prinsipal dalam teori agensi menjadi dasar terjadinya manajemen laba, tidak hanya untuk memenuhi kepentingan pasar atau manajemen, tetapi juga untuk mengurangi kewajiban pajak. Dengan demikian, tingginya *Free cash flow* dan dorongan untuk melakukan *Tax planning* dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam menyusun laporan keuangan melalui praktik manajemen laba.

4.6.4 *Good corporate governance* Memoderasi *Free cash flow* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil atas pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti, melalui uji interaksi memperoleh nilai sebesar $0,0023 > 0,05$ yang berarti mendapatkan hasil yang menjelaskan bahwa GCG dapat memberikan pengaruh *Free cash flow* terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini GCG sebagai variabel moderasi interaksi memberikan hasil yang dapat mengubah arah dampak *Free cash flow* terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Tualeka et al., 2020) menjelaskan GCG dapat memoderasi pengaruh *Free cash flow* terhadap manajemen laba. *Free cash flow* mencerminkan sisa arus kas perusahaan yang dapat digunakan setelah perusahaan menyelesaikan kebutuhan operasional dan investasi pada aset tetap untuk kegiatan operasionalnya. Tinggi *Free cash flow* yang diperoleh perusahaan dapat mendorong terjadinya manajemen laba yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Kurnia & Mulyati, 2023). Dengan mekanisme pengawasan *Good corporate governance* yang baik perusahaan akan lebih bijak dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan tingginya *Free cash flow*. Pengawasan yang efektif dari dewan komisaris, komite audit serta pemegang saham akan mendorong manajemen untuk menggunakan sisa arus tersebut secara optimal, seperti untuk investasi yang produktif, pelunasan utang atau pembagian dividen kepada pemegang saham yang sesuai dengan kepentingan para *stakeholder*, maka peluang manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba menjadi lebih kecil. GCG menjadi sistem pengawasan yang efektif bagi perusahaan LQ45 untuk memitigasi terjadinya manajemen laba karena perusahaan menghadapi tantangan untuk menjaga kinerja di tengah persaingan. Untuk tetap kompetitif dan menarik perhatian investor, perusahaan LQ45 dituntut untuk menunjukkan kinerja yang optimal secara konsisten. Namun, melalui

penerapan GCG dapat memperkecil peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang digunakan pada penelitian. *Good corporate governance* merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban perusahaan terhadap seluruh *stakeholdersnya* yang berfungsi untuk memperkuat struktur tata kelola. Dengan penerapan tata kelola yang baik akan membatasi ruang gerak manajer dalam melakukan manipulasi laporan keuangan seperti manajemen laba demi kepentingan pribadi. Sehingga penting bagi perusahaan untuk menerapkan tata kelola yang baik dan kuat agar pengelolaan *Free cash flow* lebih bijak dan bertanggung jawab serta menekan kemungkinan manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk memanipulasi laporan keuangan, sehingga kepercayaan *stakeholder* tetap terjaga.

4.6.5 *Good corporate governance* Memoderasi Pengaruh *Tax planning* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil atas pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti, melalui uji interaksi memperoleh nilai sebesar $0,0047 > 0,05$ yang berarti mendapatkan hasil yang menjelaskan bahwa GCG dapat memberikan pengaruh *Tax planning* terhadap manajemen laba. Meskipun pada penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh *Tax planning* terhadap manajemen laba secara parsial, namun setelah adanya GCG memberikan hasil sebaliknya, sehingga GCG bertindak sebagai pure moderasi. GCG mempunyai peranan dalam menghasilkan interaksi pengaruh antara *Tax planning* terhadap manajemen laba.

Sebagai variabel moderasi interaksi GCG dapat memberikan pengaruh *Tax planning* terhadap manajemen laba. Pembayaran pajak merupakan salah satu beban yang akan dipengaruhi oleh laba perusahaan, sehingga manajemen termotivasi melakukan manajemen laba untuk memperkecil laba yang dapat mempengaruhi beban pajak yang menurun. Penerapan *corporate governance* yang baik akan mempengaruhi kebijakan dan strategi dalam pengelolaan pajak suatu

perusahaan (Mafruhah, 2020). Oleh sebab itu, GCG berperan sebagai mekanisme pengendalian dan pengawasan terhadap tindakan manajemen dalam upaya melakukan manajemen laba yang berkaitan dengan perencanaan pajak. Penerapan GCG secara baik akan mendorong pihak manajemen untuk selalu mematuhi peraturan perpajakan dan memberikan batasan serta arahan bagi manajemen, sehingga mencegah penyalahgunaan strategi perencanaan pajak melalui praktik manajemen laba. Pada indeks LQ45 perusahaan yang mempunyai reputasi dan merupakan perusahaan besar yang mengharuskan manajemen untuk mengikuti peraturan perpajakan. Oleh karena itu strategi perencanaan pajak yang dilakukan oleh manajemen harus berhati-hati dan tidak agresif yang berisiko untuk menarik perhatian otoritas pajak yang dapat berujung pada pemeriksaan yang berisiko untuk perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang digunakan pada penelitian. *Good corporate governance* sebagai bentuk bertanggung jawaban perusahaan terhadap seluruh pihak yang memiliki kepentingan atas keberlangsungan perusahaan. Sehingga dengan penerapan tata kelola yang baik, akan menjadi pengawas manajemen dalam pengambilan keputusan khususnya untuk perencanaan pajak. Dengan demikian mengurangi adanya kemungkinan dilakukan manipulasi laporan keuangan dalam bentuk perencanaan pajak yang dapat merugikan para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan.